

PENGUASAAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INDONESIA

Golda Mair

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
e-mail: nenk9901an@gmail.com**

***Abstrak.** Jurnal ini menyajikan tentang kompetensi guru, model pembelajaran. kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang terdiri dari : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian dan (3) kompetensi profesional. Sedangkan bagian-bagian yang dibahas tentang model pembelajaran adalah: (1) peranan guru dalam pembelajaran, (2) pengubahan lingkungan dan sumber belajar, (3) hasil penelitian model pembelajaran.*

***Kata kunci :** kompetensi guru, model pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, sangat diperlukan guru (pendidik) dalam standard mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin (Mustofa: 2007: 76). Tenaga pendidik yang profesional adalah guru yang dapat memahami perkembangan anak, membimbing anak, menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, menguasai metode serta mampu menyediakan dan menguasai media pembelajaran (Monalisa, 2011: 2). Namun, dari beberapa indikator yang ditetapkan yakni kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata

guru memiliki kinerja di bawah standar. Kondisi ini terjadi pula pada guru yang telah tersertifikasi (Abidin, 2012: 165).

Salah satu pilar dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran (Kumara, 2004: 64). Sebagai tenaga kependidikan yang profesional, seorang guru dituntut bisa menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran (Tukiman, 2007: 162). Pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi hal penting bagi guru (Yuniarti, Netty: 2013: 133). Selain Pemilihan metode pembelajaran yang efektif, pembelajaran aktif juga tidak kalah pentingnya. Khasanah (2011: 146) menyatakan bahwa pembelajaran aktif

yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) daripada berpusat pada guru (*teacher centered*). Untuk mengaktifkan peserta didik kata kunci yang dapat dipegang oleh guru adalah adanya kegiatan yang di rancang untuk dilakukan oleh siswa baik kegiatan berpikir (*minds on*) dan berbuat (*hands on*). Fungsi dan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Hal yang sama diungkapkan Azhary (2013:71) Guru memposisikan diri sebagai fasilitator dalam memberikan pemahaman terhadap materi pembelajaran pada khususnya dan keseluruhan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Selain menjadi fasilitator guru juga harus bisa menjadi motivator dan kontrol. Hal ini senada dengan pendapat Kusuma (2008: 217) bahwa guru bertindak sebagai motivator, fasilitator dan kontrol.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Guru yang telah memiliki kompetensi yang telah

ditetapkan diatas akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi yang telah ditentukan diatas (Barinto, 2012: 202)

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah peningkatan kualitas guru, karena guru memiliki peranan sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai motivator dan mediator bagi siswa untuk dapat belajar secara efektif dan efisien. Karena itu guru harus berperan mendorong siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru dituntut menjadi profesional dalam penguasaan materi dan pembelajaran. Namun kenyataannya dalam proses belajar mengajar masih banyak guru yang menekankan pada prosedur “pokoknya” dan belum mengajak siswa untuk berpikir dengan menekankan pada “mengapa” dan “bagaimana” bisa terjadi. Sehingga siswa beranggapan bahwa dalam menyelesaikan masalah, cukup memilih prosedur meskipun tidak tahu *mengapa* prosedur tersebut yang digunakan. Pembelajaran tersebut menjadi tidak bermakna bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang kurang berkembang penalarannya. (Subanji, 2010: 1)

KAJIAN TEORETIS

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut : (1) kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional (Sagala, 2009:31).

Kompetensi Guru dikelompokkan menjadi 10 kompetensi. Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1). Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Namun dalam perjalanannya tidak ada satu institusipun

yang melakukan evaluasi, apakah kesepuluh kompetensi guru betulbelul dipenuhi oleh guru atau tidak. Kesepuluh kompetensi ini hanya ada sebagai dokumen saja (Sagala, 2009 : 31).

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru (Sagala, 2009 : 31).

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan

keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2009 : 32).

Kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan

cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya (Sagala, 2009 : 33).

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya.

Kompetensi pribadi menurut Usman (2004) meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan (Sagala, 2009 : 33).

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006) terdiri dari Sub-Kompetensi : (1) memahami matapelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar matapelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.

Profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni : (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program

pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Itulah sebabnya profesi menuntut adanya (1) keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar; (2) keahlian bidang tertentu sesuai profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kerusakan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang di laksanakan; (5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, dan guru dengan siswanya; dan (8) pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang terdiri dari :

(1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian dan (3) kompetensi profesional.

2. Model Pembelajaran

Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999:85).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang,

memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*— hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

2.1. Peranan Guru dalam Pembelajaran

Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arend *et al.*, 2001), di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seirama dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan

teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam.

Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter

pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing.

Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*.

Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.

Sebagai *mediator*, guru memandu mengetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru lain atau oleh siswa itu sendiri.

Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori desain pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik acap kali mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjadi penting untuk menyempurnakan sintaks yang rekursif, fleksibel, dan dinamis.

2.2. Penggubahan Lingkungan dan Sumber Belajar

Salah satu asas pembelajaran yang harus dipahami adalah “membawa dunia siswa ke dunia guru dan menghantarkan dunia guru ke dunia siswa”. Tujuannya, adalah untuk mengenali potensi siswa dan memberdayakan potensi tersebut sehingga melahirkan pencerahan bagi siswa itu sendiri. Alternatif upaya pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan penggubahan lingkungan dan sumber belajar.

Termasuk lingkungan belajar adalah sekolah, keluarga, masyarakat, pramuka, dan media masa. Termasuk sumber belajar adalah guru, orang tua, teman dewasa, teman sebaya, bahan, alat, dan lingkungan itu sendiri. Sumber belajar ada yang dirancang khusus untuk pembelajaran (*by design*) dan ada pula yang bukan dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran (*by utilization*).

Oleh karena pembelajaran merupakan kegiatan rekayasa supaya terjadi peristiwa belajar, maka penggubahan lingkungan dan sumber belajar di sini adalah terkait dengan upaya guru memfasilitasi siswa untuk

berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar tersebut. Upaya ini dilakukan baik pembelajaran harus terjadi di dalam kelas atau di luar kelas. Jika pembelajaran terjadi di kelas, sifat-sifat kelas yang cenderung multidimensi, keserentakan, kesegeraan, memunculkan kejadian yang tak dapat diramalkan harus dipahami oleh guru agar terjadi interaksi yang efektif dalam proses pembelajaran.

2.3. Hasil Penelitian Model Pembelajaran

Berikut ini akan dipaparkan beberapa model pembelajaran yang meningkatkan nilai siswa:

- a. Adanya peningkatan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil ketrampilan menulis cerpen pada siswa kelas XII IPA-3 SMA Negeri 1 Mojolaban. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terjadi setelah guru menggunakan pendekatan strategi pembelajaran terpadu secara profesional. (Tukiman, 2007: 164).
- b. Setelah diberi perlakuan model DCKC pada kelompok eksperimen 1 dan model bersafari pada kelompok eksperimen 2, dilaksanakan tes kemampuan akhir. Tabulasi tes

kemampuan akhir pada penelitian ini didapat hasil tes dengan nilai tertinggi 83,93 dan nilai terendah 76,79 pada kelas eksperimen 1. Nilai rata-rata 80,02 dengan jumlah responden 32. Nilai tertinggi tes kemampuan akhir kelas eksperimen 2 adalah 78,57, nilai terendah 69,64, dan nilai rata-rata 71,93 dari jumlah responden sebanyak 32. (Widyastuti, 2012: 32).

- c. Peningkatan hasil keterampilan menulis cerpen dengan metode latihan terbimbing ditandai dengan pemerolehan nilai siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 ini mencapai 88,61% (2659/30), berada pada kualifikasi baik sekali. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa rata-rata keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan metode latihan terbimbing siswa Kelas X.2 SMA Negeri 6 Padang dalam, (a) indikator alur adalah 2725/30 yaitu 90,83% (b) indikator latar adalah 2675/30 yaitu 89,17% (c) indikator penokohan adalah 2575/30 yaitu 85,83. (Suryani: 2013: 75)
- d. Skor rata-rata kelas saat uji coba model mencapai 86,20 (SMA I) dan 83,60 (SMA II). Rata-rata tersebut

mengalami kenaikan dibandingkan dari rata-rata awal yang hanya mencapai skor 81,20 (SMA I) dan 80,22 (SMA II). (Zuliyanti, 2012: 119)

- e. Hasil dari penelitian ini sudah menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil. Penelitian ini dikatakan berhasil sebab indikator keberhasilan penelitian telah tercapai baik dari segi kualitas pembelajaran maupun dari segi kualitas hasil belajar siswa dalam apresiasi dongeng dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif IOC. Indikator keberhasilan tersebut adalah sebanyak 91,66% siswa dapat mencapai batas nilai KKM $\geq 75\%$ dari nilai hasil belajar. (Azhary, 2013: 70)

PENUTUP

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara aktif dan efektif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi bahasa Indonesia hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut. Namun, secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa dalam penumbuhan dan pengembangan kesadaran belajar,

sehingga mampu melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam memecahkan masalah kehidupan di dunia nyata.

Pada hakikatnya, tidak ada model pembelajaran yang baik dan buruk. Yang ada ialah guru yang baik dan guru yang buruk. Model pembelajaran apa pun, sehebat apa pun sebuah model pembelajaran, jika dibawakan oleh guru yang tidak dapat memaknai model itu secara tepat dan sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswanya, model pembelajaran itu akan kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, diharapkan guru bahasa Indonesia dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan hakikat belajar bahasa. Belajar bahasa sebenarnya ialah belajar bagaimana menggunakan bahasa tersebut baik pada aspek pemahaman maupun pada aspek produktif bukan belajar tentang bahasa.

Beberapa saran yang dijukan penulis: (1) guru bahasa indonesia harus lebih profesional dalam memilih model pembelajaran; (2) guru Bahasa Indonesia hendaknya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat menghindari proses pembelajaran yang membosankan; (3) guru bahasa indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran sebab model

pembelajaran terbukti dapat meningkatkan nilai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2.
- Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. 2001. *Exploring teaching: An introduction to education*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Azhary, M. A. Yusuf Ali. 2013. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Insideoutside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Apresiasi Dongeng Siswa Kelas VIIC MTSN Juwet Ngronggot Nganjuk*. JPBSIONline, Volume 1, Nomor 1.
- Barinto. 2012. *Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-kecamatan Percut Sei Tuan*. Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol.9 no.2,
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1996. *Method for effective teaching*, second edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Febriani, Meina. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1 (1), ISSN 2252- 6722.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Khasanah, Uswatun. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Make A-Match dan Index Card Match Terhadap Pemahaman Siswa Kelas X SMA Institut Indonesia Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. JP2F, Volume 2 Nomor 2.
- Kumara, Amitya. 2004. *Model Pembelajaran "Active Learning" Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan "Life Skills"* Jurnal psikologi no. 2, 63 – 91.
- Kusuma, Ersanghono dkk. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbasis SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pokok Bahasan Laju Reaksi*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 2, No. 1, hlm 216-223.
- Monalisa. 2011. *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Dongeng DI Taman Kanak-kanak Pembina Agam*. Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1 No. 1.
- Mustofa. 2007. *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia* Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Volume 4 Nomor 1.
- Subanji dan Isnandar. 2010. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Teachers Quality Improvement Program (TEQIP) Berbasis Lesson Study*. J-Teqip, tahun 1, nomor 1.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Komtemporer*. Bandung : Alfabeta.
- . 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.

- . 2009. *Management Strategik Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta.
- Slamet, PH. 2006. *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Suriyani, Siska dkk. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Latihan Terbimbing Siswa Kelas X.2 SMAN 6 Padang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri A 1-76.
- Tukiman. 2007. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Studi pada Siswa Kelas XII IPA-3 SMA N 1 Mojolaban)*. Jurnal pendidikan, jilid 16, nomor 2.
- Usman, Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.
- Yuniarti, Netty: 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) pada siswa kelas IX A SMP Negeri 9 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Sastra, Vol 1, No 1, ISSN 1693- 623X.
- Widyastuti, Rita Triantari. 2012. *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Seloka 1 (1), ISSN 2301-6744.
- Zuliyanti. 2012. *Pengembangan Model Opera dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Berkonteks Multikultural Bermuatan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Seloka 1 (1), ISSN 2301-6744